

Received : 14-08-2024	Accepted : 20-08-2024
Published : 30-12-2024	Doi : 10.32699/liar.v8vi2.8220

Internalisasi Budaya Arab Melalui Pengenalan Ta'bir Arab Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam

Chairani Astina, Rifqi Aulia Rahman, Ibnu Burdah, Yayan Nurbayan

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding E-mail: astinac@unsiq.ac.id

Abstract

Maharah al-Kalam is the ability to express ideas or thoughts through articulated sounds with the aim of conveying understanding through two-way communication using language as the medium. In the context of learning Arabic, maharah al-kalam is one of the fundamental skills that students need to master. However, most students face difficulties in speaking Arabic due to various factors such as nervousness while speaking, lack of vocabulary, limited practice, strong influence of local dialects and monotonous teaching methods. The method used in this study is literature review and the data collection techniques used by the author are documentation and literature review. In qualitative data analysis, the author uses content analysis. The aim of this study is to examine and describe how Arab culture can be internalised through the introduction of Arabic expressions (Ta'bir Arab) in Arabic language learning. This article will also provide examples of several expressions that can be introduced to students in the teaching of Maharah al-kalam.

Keywords: Internalization, Arab Culture, Expressions (*Ta'bir*), Speaking Skills (*Maharah al-Kalam*).

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang kita ketahui setiap bangsa di dunia ini memiliki ciri dan karakter masing-masing, di antara yang membedakan suatu bangsa dari yang lain adalah budaya yang dimilikinya. Budaya itu dapat mempengaruhi bahasa suatu masyarakat, sehingga pada masyarakat manapun, bahasa adalah merupakan cermin dari budaya masyarakat tersebut. Dengan menggunakan bahasa, masyarakat dapat mengungkapkan budaya mereka, menuangkan

gagasan, pemikiran, kebiasaan, adat maupun tata cara kehidupan mereka. Sehingga antara budaya dan bahasa memiliki keterikatan yang tak dapat dipisahkan. Pemahaman budaya dalam proses pembelajaran bahasa Arab dapat membantu mempercepat proses interaksi dan komunikasi dengan penutur asli yang menjadi target utama belajar bahasa Arab (Wastono, 2017).

Maka dari itu ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan (Syairi, 2013). Keterikatan itu semakin nampak apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pemelajar yang belajar bahasa Arab di lingkungan negara Arab lebih memiliki kecakapan berkomunikasi dengan penutur asli dibandingkan dengan pemelajar yang hanya belajar bahasa Arab di lingkungan masyarakatnya sendiri. Pemelajar yang belajar bahasa Arab di lingkungan negara Arab, mereka lebih baik bahasanya karena lebih banyak mengenal budaya bahasa Arab. Sementara itu pembelajar yang belajar tidak dilingkungan negara Arab akan merasa kesulitan untuk menggunakan atau mengungkapkan ide mereka dengan bahasa Arab, apa lagi ketika seorang guru mengajarkan bahasa, sering kali dia lupa menyampaikan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, khususnya ketika mengajarkan bahasa ke dua atau bahasa asing, sehingga seringkali dalam penerapan bahasa yang dipelajari tersebut sering terjadi kekeliruan dalam pemakaiannya.

Dalam mempelajari ilmu bahasa, baik bahasa Arab, Indonesia maupun lainnya memiliki 4 komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh para pelajar bahasa, yaitu keterampilan menyimak (*maharatul istima'*), keterampilan membaca (*maharatul qiroah*), keterampilan menulis (*maharatul kitabah*), dan keterampilan berbicara (*maharatul kalam*). Setelah menguasai 4 komponen keterampilan tersebut, maka pembelajaran lain tentang ilmu bahasa Arab akan berjalan dengan baik. Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui sesuatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula dari keterampilan menyimak kemudian berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2019).

Berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses dari dua aspek. Pertama, proses produktif artinya proses yang berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Kedua, proses reseptif artinya proses yang

berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar.

Dari uraian di atas, empat komponen berbahasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yang ditinjau dari pemahaman dan pengungkapan pikiran. Yaitu pertama keterampilan reseptif untuk keterampilan pemahaman, yang berisi keterampilan menyimak (*istima'*) dan keterampilan membaca (*qiraah*). Kedua adalah keterampilan produktif untuk keterampilan pengungkapan pikiran, yang berisi keterampilan berbicara (*kalam*) dan keterampilan menulis (*kitabah*). Hal inilah yang mendorong penulis ingin berbagi argumentasi terkait bagaimana penerapan pembelajaran *maharah al-kalam* dengan menggunakan pendekatan budaya melalui pengenalan *ta'bir* Arab yang familiar, karena dalam mempelajari bahasa apapun, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, lebih-lebih lagi bahasa Arab bagi orang Indonesia, mengaitkannya dengan budaya adalah keniscayaan. Keterkaitan antara bahasa dan budaya adalah bagaikan simbol dan makna, mempelajari bahasa Arab tanpa dibarengi dengan budayanya tidak akan berhasil secara efektif, seakanakan hanya mempelajari simbol tanpa makna.

Beberapa penelitian dan kajian terkait pendekatan budaya dan pembelajaran bahasa ini penulis rangkumkan dalam beberapa point, untuk memperjelas posisi artikel penulis di antara beberapa artikel yang telah publish sebelumnya. Dalam telaah literatur mengenai internalisasi budaya Arab melalui pengenalan *ta'bir* Arab dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam*, beberapa penelitian terdahulu memberikan wawasan yang signifikan. Salah satu aspek penting yang diangkat adalah peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan belajar bahasa Arab. (Pikri, 2022) menunjukkan bahwa lingkungan bahasa, baik eksternal maupun internal, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka dan mendorong praktik penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Grozdanoski, 2019), yang menekankan pentingnya kesadaran budaya dalam proses pembelajaran bahasa. Kesadaran akan budaya Arab tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Arab. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar juga berkontribusi pada pemahaman siswa terhadap bahasa Arab. (Mazlan et al., 2021) mengungkapkan bahwa strategi pengajaran yang

efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan kompetitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan ta'bir Arab dalam konteks budaya dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Nurbayan et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kompetensi multibahasa pengajar dalam mengajarkan bahasa Arab dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, termasuk pengucapan dan intonasi yang benar. Lebih lanjut, (Arifin et al., 2021) menyoroti strategi belajar bahasa yang diterapkan oleh siswa non-Muslim dalam kursus bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik dan praktik pengucapan kata-kata Arab yang konsisten dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam pembelajaran bahasa.

Dengan mengintegrasikan *ta'bir* Arab ke dalam pembelajaran *Maharah al-Kalam*, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut. Dari artikel hasil penelitian yang dirujuk oleh penulis, dapat dikatakan bahwa penelitian terkait pendekatan budaya dan pembelajaran bahasa, baik studi lapangan maupun pustaka, baru tertuju kepada pembelajaran bahasa secara umum (Syairi, 2013), belum menyentuh tataran khusus dalam pembelajaran keterampilan berbahasa secara spesifik (*maharah al-kalam*). Beberapa tulisan lain, ada yang membahas Buku Al-Arabiyyatu Bayna Yadaik (Analisis Pengajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Lintas Budaya) (Soekarba, 2019). Belum ada secara khusus, artikel hasil penelitian yang membahas pendekatan budaya melalui pengenalan ta'bir Arab dalam kemahiran tertentu dalam bahasa Arab. Karena menurut argumen penulis, menggunakan pendekatan budaya dalam pembelajaran maharah al-kalam ini sangat penting, ketika melihat permasalahan dalam belajar bahasa Arab bagi penutur non-Arab di Indonesia tidak menemui lingkungan social atau budaya langsung dari bahasa yang sedang dipelajari.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang membicarakan tentang pembelajaran (*Maharah al-Kalam*) dengan memasukkan budaya Arab melalui pengenalan *ta'bir* Arab. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber kepustakaan yang mencakup baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer berupa buku teks, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian, sedangkan sumber sekunder meliputi tinjauan pustaka dan analisis

yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Darmalaksana, 2020).

Setelah mengumpulkan data, peneliti menilai kualitas data untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan untuk menemukan pola-pola yang relevan, yang kemudian disimpulkan dalam temuan penelitian. Penelitian ini juga melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian yang diusulkan oleh yang membantu dalam pengorganisasian informasi dan memudahkan analisis lebih lanjut.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi dan telaah literatur. Dokumentasi akan mencakup pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *Maharah al-Kalam* dan *ta'bir* Arab, sedangkan telaah literatur akan melibatkan analisis terhadap karya-karya ilmiah yang membahas topik ini. Untuk analisis data kualitatif, penulis akan menerapkan *content analysis* atau analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan (Priantiwi & Abdurrahman, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah cerminan masyarakat dan budaya suatu negara. Ada beragam macam bahasa yang terdapat di dunia ini yang dijadikan alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abd al-Majid, bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan (Umam et al., 2023). Dengan kata lain bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain sebagai lawan bicara kita, yang berupa ucapan dan simbol-simbol suara yang mengandung makna atau pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan pengertian lain, bahasa merupakan sistem simbol yang tidak terbatas yang memungkinkan manusia sanggup mengungkapkan berbagai macam gagasan dan pemikiran saat berkomunikasi dengan sesama (Ramadhan, 2019).

Aminuddin menyebutkan bahwa bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri (Aminuddin, 2011). Menurut Kridalaksana bahasa adalah system

lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Mailani et al., 2022).

Deddy Mulyana memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Rakhmat & Mulyana, 2010). Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang lazim sehingga jarang sekali dipikirkan, seperti halnya berjalan dan bernafas. Kalau diperhatikan lebih jauh bahwa pengaruh bahasa terhadap kehidupan manusia begitu kuat, sehingga tidak jarang perselisihan yang terjadi dalam masyarakat atau dengan perkataan lain adanya gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan manusia diantaranya disebabkan oleh bahasa.

Setiap bahasa memiliki lambang dan symbol masing-masing. Yaitu bunyi – bunyi tertentu yang digunakan oleh manusia dan disusun dengan cara-cara tertentu pula, misalnya saat kita melayangkan pandangan kita ke atas, di udara terbuka dan siang hari; Anda akan melihat sesuatu yang biru di atas. Sebenarnya itu adalah batas pandangan kita. Sebagai bangsa Indonesia kita lambangkan dengan langit. Alat untuk melihatnya kita lambangkan dengan mata. Jadi, seluruh benda keadaan, perasaan, peristiwa, dan lain-lain selalu: kita berikan lambang tertentu.

Sistem bahasa apapun memungkinkan kita membicarakan sesuatu walau tidak berada di lingkungan kita. Kita bisa membicarakan suatu peristiwa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Hal ini dimungkinkan karena bahasa memiliki daya simbolik, untuk mengungkapkan konsep apapun juga. Hal ini pula yang memungkinkan manusia memiliki daya penalaran (reasoning). Demikianlah lima butir hakikat bahasa manusia sebagai alat berkomunikasi dan mencirikan dirinya serta membedakannya dari makhluk lain (Darsana, 2017).

Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit (Isbah, 2023). Bahasa Arab juga merupakan bahasa resmi beberapa negara, yang memiliki dialek yang bermacam-macam. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, dibutuhkan guru yang profesional serta teknik mengajar yang sesuai agar materi yang ada dapat tersampaikan dengan baik kepada pebelajar bahasa Arab.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk usaha menyampaikan materi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran bahasa Arab adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa penyampaian materi tentang bahasa Arab untuk mencapai tujuan pembelajar bahasa Arab (Umam & Chodijah, 2022). Tujuan pembelajaran bahasa Arab tentunya adalah menumbuhkan kemampuan dan kemahiran siswa dalam berbahasa Arab. Dalam menumbuhkan kemampuan dan kemahiran berbahasa Arab, dapat diperoleh dengan latihan yang terus menerus. Dengan kata lain, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah siswa atau pebelajar bahasa Arab mampu menggunakan bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.

Ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah: Pertama kompetensi kebahasaan, yang berisi diantaranya penguasaan bunyi bahasa, struktur bahasa, gramatika dll. Kedua kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pebelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan dan menyerap ide-ide dan pengalaman dengan lancar. Ketiga kompetensi budaya, yakni memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, adat, etika dan seni. Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: 1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosa kata dan ungkapan, serta struktur. 2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni (Muradi, 2013).

Dalam pembelajaran bahasa ada dua pendekatan utama yaitu pendekatan formalis yang bertahan cukup lama, dan pendekatan fungsionalis yang relatif baru berkembang pada tiga dekade terakhir. Menurut pendekatan formalis bahasa adalah bentuk dan pengajarannya berpusat pada pengajaran bentuk-bentuk bahasa. Sementara itu, pendekatan fungsionalis yang berakar pada bidang sosiolinguistik menekankan aspek fungsi (Nurbayan, n.d.). Yang mana salah satu

dari fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi juga mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa.

Kita ketahui bahwa berbicara tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang mengharuskan kita memilih kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tentu didasarkan pada fungsi bahasa tersebut. Akan berbedalah kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat yang kita pakai bila fungsi bahasa tersebut berbeda. Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pula alat komunikasi itu, baik dari segi bentuk maupun isinya (sifatnya). Hal ini menyebabkan banyak perbedaan pendapat dari para ahli mengenai fungsi bahasa. Selanjutnya Husen Lubis dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pragmatik mengutip pendapat Finocehinario mengatakan bahwa fungsi bahasa terdiri atas lima, antara lain: fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial (Simamora et al., 2023). Fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Fungsi Interpersonal Adalah kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup kita dengan orang lain menjadi baik dan menyenangkan.
2. Fungsi Direktif, fungsi ini memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, memberi sara, membujuk, menakutkan dan sebagainya. Hal ini menjadikan semua keinginan kita bisa dikomunikasikan dengan baik.
3. Fungsi Referensial, fungsi ini berhubungan dengan kemampuan untuk penulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai fungsi metalinguistik.
4. Fungsi Imajinatif, fungsi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyusun ritme baik bahasa lisan maupun tulis. Tidak semua manusia bisa menerapkan fungsi ini, kecuali bagi mereka yang memiliki talenta terhadap fungsi ini.
5. Fungsi Personal Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan pribadi seseorang untuk mengekspresikan emosinya.

Kelima fungsi tersebut dapat terwujud secara optimal apabila berada dalam situasi tempat fungsi tersebut dijalankan atau dapat dikatakan bahwa situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan berbahasa. Berikutnya menurut Proper. bahasa memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Stimulus; artinya bahasa berfungsi sebagai rangsangan yang dapat mendatangkan suatu respon; (2) Ekspresif; artinya bahasa dapat dipergunakan untuk menyatakan perasaan, ide

kepada orang lain; (3) Deskriptif: artinya bahasa berfungsi untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan sesuatu kepada orang lain; (4) Argumentatif; artinya melalui bahasa manusia dapat berargumentasi pada orang lain (Darsana, 2017).

Maharah al-Kalam

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa lisan. Berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan keafsihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya (Halidjah, 2012)

Secara umum tujuan dari pembelajaran kalam untuk siswa adalah agar siswa mampu menyusun kalimat sempurna yang sesuai dengan tata bahasa Arab yang baik dan benar serta mampu menggunakan kosakata yang dipelajari dalam kalimat yang sempurna. Serta mampu menerapkan intonasi, pilihan kata, struktur kata yang tepat (Himam et al., 2017). Dalam keterampilan berbicara, siswa dituntut untuk mampu menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka melalui bahasa lisan, dengan lancar, baik dan benar.

Keterampilan Berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media bahasa. Keterampilan ini adalah buah dari keterampilan menyimak yang terusmenerus, diulang-ulang dan ditirukan. Awalnya adalah proses mendengar, mengulang dan menirukan orang lain berbicara, sebagaimana yang ia simak, dan akhirnya adalah keterampilan berbicara. Karena itulah anak yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah pengguna bahasa Arab akan fasih berbicara bahasa Arab. Kendati anak tersebut belum mengenal baca dan tulis. Ini terjadi karena setiap saat ia mendengar orang-orang disekitarnya berkomunikasi dengan bahasa tersebut, termasuk dengan dirinya, sehingga bahasa arab menjadi bahasa ibu anak tersebut. Pada umumnya anak kecil sudah fasih berbicara dengan bahasa ibunya sebelum terampil membaca dan menulis. Kelak ketika masuk TK ia baru mulai belajar membaca dan menulis. Dan ketika sudah masuk di bangku SD, ia akan belajar ilmu tata bahasa. Begitu seterusnya.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Seorang pembicara harus dapat (Taubah & Dhaifi, 2020):

1. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya
2. menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat

memahami apa yang diucapkan pembicara

3. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat
4. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar
5. berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) jelas bagi pendengar
6. berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama
7. berupaya agar wacana berpautan secara selaras sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.

Macam-macam *Maharah al-Kalam*:

1. Percakapan (*muhadatsah*)

Muhadatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (*Vocabulary*) yang semakin banyak (Izzan Ahmad, 2015).

2. Ungkapan secara lisan (*Ta'bir syafahih*)

Ta'bir Syafahih yaitu latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Rosyidi & Ni'mah, 2011).

Kata *ta'bir* berasal dari akar kata (عبر-يعبر) yang berarti: mengungkapkan, mengekspresikan, berbicara. Sedangkan *shafawî* (شفوي) dalam Kamus Kontemporer berarti: secara lisan, berhubungan dengan bibir). Dengan demikian, *ta'bir shafawî* berarti pengungkapan yang disampaikan secara lisan atau melalui pengucapan. Dalam pengajaran bahasa Arab, termasuk dalam keterampilan *ta'bir shafawî* ini adalah *muhâdatshah /hiwâr*.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang lahir setelah *istima'* (mendengar). *Al-kalâm* dan *istimâ'* adalah yang mendasari lahirnya *shafawiyah*. *Shafawiyah* dalam pengajaran bahasa Arab adalah dasar dalam membangun keterampilan yang lainnya, seperti membaca, menulis dan mendengarkan. Tanpa keterampilan *kalâm* dan *istimâ'*. Sulit untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan yang lain tanpa ada *ta'bir shafawî*. Pembahasan tersebut memiliki makna sebagai metodologi pengajaran tentang keterampilan pengungkapan dalam bentuk

pembicaraan (Asmawi, 2009).

Internalisasi budaya melalui pengenalan *Ta'rib* dalam Pembelajaran *Maharah al-Kalam*

Dari penjelasan diatas sudah dijelaskan bahwa kalam adalah keterampilan berbahasa yang produktif, dari kedua keterampilan ini sama-sama menuntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan (*ta'bir syafawi*) serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan dalam situasi sehari-hari. Agar pembelajar bahasa Arab bisa menguasai keterampilan produktif tersebut dan bisa mempraktekkan sebagaimana penutur aslinya, maka nilai-nilai budaya Arab dan islam sangat perlu kita sampaikan kepada pembelajar seperti memperkenalkan bagaimana karakteristik dari orang Arab baik dari ungkapan atau *ta'bir* yang biasa diucapkan dalam kondisi tertentu dan juga bagaimana mengenalkan budaya menulis atau tahriri yang dilakukan orang Arab.

Internalisasi nilai-nilai karakter dari teori konstruktivisme pendidikan yang diilhami dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi entry concept, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di Tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “Man is a social product” (Astina & Rahman, 2019).

Nilai-nilai budaya Arab dan budaya Islam yang bisa kita sampaikan kepada pembelajar yaitu:

1. Percakapan laki-laki dengan laki-laki, percakapan perempuan dengan perempuan
2. Perempuan menggunakan baju panjang dan kerudung serta sarung tangan, tidak menampakkan sama sekali muka (membelakangi gambar) karena konsep aurat dan haram menurut Islam yang dianut orang Arab Saudi.
3. Mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” kepada laki-laki maupun perempuan
4. Menjawab salam “*Bikhairin wa al Hamdulillah*”
5. Ekspresi kekaguman dengan mengucapkan “*Masyaa Allah*”
6. Memperkenalkan ayah dan ibu tanpa mengucapkan panggilan dalam keluarga
7. Mengucapkan “*Allahu Akbar, Allahu Akbar*” setelah mendengar panggilan salat
8. Mengucapkan “*Sallahu alaihi wa sallam*” setelah mendengar kata Rasul

9. Bentuk keramah-tamahan penjual kepada pembeli dengan mengucapkan “*Ayyu khidmah*” (Ada yang dapat saya bantu?)
10. Orang Arab makan tiga kali dalam sehari: sarapan pagi (*alfatur*), makan siang (*al-ghada*) dan makan malam (*al-‘asya*), Orang Arab makan siang dengan daging, ayam, nasi, dan roti, Ada juga yang makan ikan, salad, dan buah-buahan.
11. Budaya patriarkhi: Suami lapar, meminta makan kepada istrinya, namun melihat banyak makanan di meja (ikan, daging, ayam, nasi, dan buah-buahan), dia mempertanyakannya. Suami tidak tahu ada mertua datang di ruang tamu. Dari mana datangnya? Mungkin baru bangun. Orang Arab mempunyai kebiasaan bangun siang hari.
12. Orangtua yang bertandang ke rumah anak perempuannya disebut dengan *duyuf* (tamu). Sekalipun tamu berdua (*mutsanna*), namun disebutkan dalam bentuk jamak untuk penghormatan (*ihtiram*).
13. Penjual mengucapkan “*ahlan wa sahlam*” (selamat datang) kepada pembeli yang datang sebagai bentuk keramahtamahan. Mempersilakan dengan mengucapkan “*tafaddal*” (silakan).
14. Percakapan antara suami dan istri tentang cuaca. Si istri menanyakan cuaca di luar rumah. Budaya Arab, istri tinggal di rumah jika suami sedang keluar bekerja. Seorang istri menunggu suaminya pulang ke rumah untuk minta meminta diantar ke pasar.
15. Mengucapkan “*insya Allah*” untuk merencanakan berlibur ke Tunisia Menyetujui ide istri dengan mengucapkan “*hadzihi fikratun tayyibatun*” (Ini adalah ide yang baik).

Berikut Beberapa Contoh Ta’bir (Ekspresi) Yang Diperkenalkan Dalam Percakapan Bahasa Arab: (Podcast, n.d.)

Tabel 1. Contoh Ta’bir dalam bahasa Arab

هل ستذهب معي؟ طَبْعًا سَأَذْهَبُ مَعَكَ	Tentu	طَبْعًا	1
هل ستذهب معي؟ بِالتَّأَكُّيدِ سَأَذْهَبُ مَعَكَ		بِالتَّأَكُّيدِ	
هل ستذهب معي؟ بِلَا شَكٍّ سَأَذْهَبُ مَعَكَ		بِلَا شَكٍّ	
هل ستذهب معي مائة بالمائة سَأَذْهَبُ مَعَكَ		مِائَةً بِمِائَةٍ	

رُبَّمَا سَأَذْهَبُ الْآنَ رُبَّمَا أَسَافِرُ مَعَكَ بَعْدَ الْعَصْرِ	Mungkin	رُبَّمَا	2
هَلْ سَتَذَكِّرُ مَعِيَ الْيَوْمَ؟ مُمْكِنٌ		مُمْكِنٌ	
هَلْ سَتُصْلِحُ دَرَجَتَكَ؟ قَدْ أَفْعَلُ		قَدْ أَفْعَلُ	
هَلْ سَتَذُورُنَا الْيَوْمَ؟ قَدْ يَكُونُ قَرِيبًا		قَدْ يَكُونُ	
أَدْرُسُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ تَدْرِيجِيًّا تَعْلَمُ قِيَادَةَ السَّيَّارَةِ بِالتَّدْرِيجِ	Bertahap	تَدْرِيجِيًّا بِالتَّدْرِيجِ	3
تَعْلَمُ قِيَادَةَ السَّيَّارَةِ شَيْئًا فَشَيْئًا		شَيْئًا فَشَيْئًا	
تَعْلَمُ قِيَادَةَ السَّيَّارَةِ خُطْوَةً فَخُطْوَةً		خُطْوَةً فَخُطْوَةً	
أَدْرُسُ بِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ أُرَبِّي أَوْلَادِي بِتِلْكَ الصُّورَةِ	Dengan Cara Ini	بِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ بِتِلْكَ الصُّورَةِ	4
أُرَبِّي أَوْلَادِي بِهَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ أُرَبِّي أَوْلَادِي عَلَى هَذَا النِّحْوِ		بِهَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ عَلَى هَذَا النِّحْوِ	
أَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ سَرِيعًا أَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ مُتَعَجِّلًا	Cepat	سَرِيعًا مُتَعَجِّلًا	5
أَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ بِسُرْعَةٍ أَذْهَبُ إِلَى السُّوقِ عَلَى عَجَلٍ		بِسُرْعَةٍ عَلَى عَجَلٍ	
قَدْ الدَّرَاجَةَ بِتَّانِي قَدْ الدَّرَاجَةَ مُتَّانِيًا	Pelan-pelan	بِتَّانِي مُتَّانِيًا	6
قَدْ الدَّرَاجَةَ عَلَى مَهْلٍ قَدْ الدَّرَاجَةَ عَلَى رِسْلِكَ		عَلَى مَهْلٍ عَلَى رِسْلِكَ	
أُحِبُّ الْفَاكِهَةَ خُصُوصًا الْمَوْزَ أُحِبُّ الْفَاكِهَةَ خَاصَّةَ الْمَوْزِ	Terutama	خُصُوصًا خَاصَّةً	7
أُحِبُّ الْفَاكِهَةَ وَلَا سِيمَا الْمَوْزَ		وَلَا سِيمَا	

Dari tabel di atas memberikan beberapa contoh ekspresi atau ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh mereka orang Arab, dari ungkapan tersebut kita

bisa mempelajari bagaimana pola pikir mereka dan cara mereka mengungkapkan suatu ungkapan dengan kebiasaan dan budaya pola pikir mereka. Yang mana di antaranya yaitu: ada ungkapan (terutama, pelan-pelan, cepat, mungkin, dengan cara ini, bertahap, dan tentu) dengan berbagai variasi dalam ungkapan ekspresi. Ini sdah menunjukkan perbedaan bahasa dan budaya mereka dengan kita pembelajar bahasa Arab yang berbudayakan melayu, jawa, sunda dan lainnya dan kita juga memiliki ungkapan tersendiri dalam mengekspresikan kata-kata tadi dalam bahasa ibu kita ataupun bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Budaya dan bahasa adalah suatu hal yang tak bisa terpisahkan, karena melalui bahasa budaya akan bisa mempertahankan eksistensinya dengan segala perkembangan yang ada, untuk mengenal suatu bahasa kita harus mengenal budaya atau kebiasaan pola hidup, pola fikir dan pola perilaku dari masyarakat pengguna bahasa tersebut, dan begitupun sebaliknya untuk mengenali suatu budaya kita bisa mengenalinya melalui bahasa yang digunakan oleh kaum itu, baik dari unsur bunyinya, kosakatanya dan kaidah yang digunakan bahasa itu. symbol yang digunakan serta ungkapan-ungkapan khas yang menjadikan ciri khas dari abahsa tersebut. Maka dari itu selalu pengajar bahasa Asing atau khususnya bahasa Arab, kita harus memperkenalkan budaya dari masyarakat Arab sebagai pengguna bahasa tersebut, melalui beberapa cara, slaah satunya ya itu memasukkan nilai buda Arab melalui memperkenalkan ta'bir atau ekspresi-ekspresi yang bisa digunakan bagai orang Arab dalam berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Fushah. Seperti beberapa contoh diatas tadi yaitu: بالتاكيد، خصوصا، سريعا، بهذه. كيفية، تدريجيا، ممكن وغيرها.

E. Referensi

- Aminuddin, A. (2011). Semantik (pengantar studi makna). *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Arifin, Z., Bakar, N. K. A., Ridzwan, Z., & Jamsari, E. A. (2021). *Language learning strategies of non-Muslim students applied to Arabic language courses inside and outside the classroom. Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4 (1), 1-11.
- Asmawi, M. N. (2009). TABĀẒR SHAFAWĀẒ: METODE DAN TEKNIK PENGAJARANNYA. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(3), 319–328.
- Astina, C., & Rahman, R. A. (2019). Internalization of Character Values in Learning â€ Ilm Al-Aál£ wÄ t. *ALSINATUNA*, 4(2), 214–228.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Darsana, I. N. (2017). Fungsi Bahasa Suatu Kajian Aksiologis. *Skripsi: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.
- Grozdanoski, B. (2019). Teaching arabic as a foreign language: The importance of cultural awareness. *PUBLICACIONES*, 49(5), 131–148.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Himam, M. W., Rosiyana, S., Irawati, R. P., & Busri, H. (2017). Efektivitas Model Reflective Teaching Bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTS Al Irsyad Gajah Demak. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 29–37.
- Isbah, F. (2023). Memahami Karakteristik Bahasa Arab untuk Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 3(01), 1–10.
- Izzan Ahmad. (2015). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mazlan, N. A., Zailani, S., Arifin, Z., Norwahi, N. A., & Bakar, K. A. (2021). The Influence of Arabic Lecturers Teaching Strategies on Student Understanding in Universiti Teknologi MARA. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3).
- Muradi, A. (2013). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Nurbayan, Y. (n.d.). *MUATAN BUDAYA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB*.
- Nurbayan, Y., Sanusi, A., Ismail, Z. Bin, & Saleh, N. (2023). Exploring Teachers' Didactic Multilingual Competence In Arabic Language Teaching As Foreign Language. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3).
- Pikri, F. (2022). The Role of the Language Environment in Improving Arabic Learning Abilities. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 346–354.
- Podcast, A. (n.d.). *Ta'bir (Ekspresi)*. <https://www.youtube.com/c/ArabPodcasts/videos>
- Priantiwi, T. N., & Abdurrahman, M. (2023). Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365–1371.
- Rakhmat, J., & Mulyana, D. (2010). Komunikasi antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ramadhan, M. R. (2019). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 56–63.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023). Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 126–143.
- Soekarba, S. R. (2019). Buku Al-Arabiyyatu Bayna Yadaik (Analisis Pengajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Lintas Budaya). *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), 69–92.
- Syairi, K. A. (2013). *Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya" dalam Dinamika Ilmu Vol. 13*.
- Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa*.
- Taubah, M., & Dhaifi, I. (2020). Reseptif dan Produktif dalam Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah*:

- Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 33–36.
- Umam, L. H., & Chodijah, I. T. C. (2022). Problematika pembelajaran bahasa arab di lingkungan pondok pesantren wali songo sukajadi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 1–21.
- Umam, L. H., Mustofa, Y., Kawijaya, J., Astuti, A. H., & Purwani, A. T. (2023). Implementasi Muhadasah dalam Peningkatan Maharah Kalam Bahasa Arab pada Peserta Didik MTs Negeri 1 Pringsewu. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 1(9), 211–243.
- Wastono, A. T. (2017). Aspek Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Arab. Sebagai Bahasa Asing di Indonesia. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, 1–14.